

**Kajian Historis dan Peranan Pesantren
LDII Millenium Alfiena Nganjuk 1996-
2021**

Moh. Ashif Fuadi

**Pengelolaan Administrasi Birokrasi
Pada Masa Sultan Mahmud
Badaruddin II di Kesultanan
Palembang Darussalam Pada Tahun
1803-1821**

Sari Febriani

**Eksistensi Tarekat Naqsyabandi
Haqqani di Jakarta**

Retna Dwi Estuningtyas

**Kekisruhan di Cirebon Pada Abad XIX:
Suatu Gambaran dari Koloniaal
Verslag 1870 – 1880**

Lesi Maryani

**Dinamika Awal Aktivitas Nahdhlatul
Ulama Dalam Catatan Pers Masa
Kolonial 1925 – 1942**

Akhmad Saehudin

**Analisis Semiotika De Saussure Pada
Syair Pupujian Sunda Eling Eling Umat**

Kiki Esa Perdana

**Studi Eksperimental Penggunaan
Reaktor Microbial Fuel Cell (MFC)
dengan Membran Berongga Sebagai
Alat Memanen Energi Terbarukan dari
Variasi Limbah Organik**

Umi Nihayah & M. Ramdhan Kirom

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 7 . issue 1 . 2022



THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION
Vol. 7 - Issue 1 - 2022

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 7 - Issue 1 - 2022

Table of Contents	iii
KAJIAN HISTORIS DAN PERANAN PESANTREN LDII MILLENIUM ALFIENA NGANJUK 1996-2021 Moh. Ashif Fuadi	1
PENGELOLAAN ADMINISTRASI BIROKRASI PADA MASA SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II DI KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM PADA TAHUN 1803-1821 Sari Febriani	33
EKSISTENSI TAREKAT NAQSYABANDI HAQQANI DI JAKARTA Retna Dwi Estuningtyas	53
KEKISRUHAN DI CIREBON PADA ABAD XIX: SUATU GAMBARAN DARI KOLONIAAL VERSLAG 1870 – 1880 Lesi Maryani	73
DINAMIKA AWAL AKTIVITAS NAHDHLATUL ULAMA DALAM CATATAN PERS MASA KOLONIAL 1925 – 1942 Akhnad Saehudin	95
ANALISIS SEMIOTIKA DE SAUSSURE PADA SYAIR PUPUJIAN SUNDA ELING ELING UMAT Kiki Esa Perdana	119
STUDI EKSPERIMENTAL PENGGUNAAN REAKTOR MICROBIAL FUEL CELL (MFC) DENGAN MEMBRAN BERONGGA SEBAGAI ALAT MEMANEN ENERGI TERBARUKAN DARI VARIASI LIMBAH ORGANIK Umi Nihayah & M. Ramdhan Kirom	135

KEKISRUHAN DI CIREBON PADA ABAD XIX: SUATU GAMBARAN DARI KOLONIAAL VERSLAG 1870 – 1880

Lesi Maryani

Dosen STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta

Maryani.lesi@gmail.com

أبستراك

چيريبون مېروفكان سوأتو ويلايه ياغ فينتيغ دي فولأو جاوا. شيجاك ماسا سيلام ويلايه ايني بيركيليبات مينجادي سالاھ ساتو فوسات فيرداڤاغان فينتيغ ياغ ميغوبووغان دايراه فيدالامان ديغان فيسيسير، هېكان سامفأى لينتاس فولأو. فوسيسيا كيان ستراتيكيس، ماناكال دي اباد ۱۶ سوده بيرديري كسولتانان ياغ ماغان دي سانا. شاريه هدايه الله دان فارا كيتورونانپا تيله مينورپهكان فريستاسي كيميلاغ ياغ مېروباھ واجه فيلابوهان چيريبون ياغ سيمولا هاپا ديرامايكان اوليه فيراھو-فيراھو لوكال مينجادي كوتا ياغ ديشنوھي جاجاران فيراھو انتار بينوا.

سيجاره لوكال ميميليكي ببيرافا فوغسي كيتانپا ديغان سيجاره ناسياونال، انتارا لاین، (۱) سيباڤاڤيکوريکسي اتاس كيألقان ياغ تيله تيربابار دالام ناراسي سيجاره ناسياونال، (۲) سيباڤاڤي فيميركيا كيساه سيجاره ناسياونال ديکارينال ديکارينال داري چيرتا دافات ميلاهيركان چيرتا-چيرتا لاین ياغ سالغ بيركيسينامبوغان، (۳) سيجاره لوكال دافات مينجادي واجه ديناميك داري فينوليسان سيجاره ايتو سينديري. واجانا كيسيجاراهان سيريون بيلوم سيلوروهپا تيرأوغكاف. بيريكال ديغان ارسيف كولونيبال ياغ تيله ديممقون دالام دوکومين بيلاندا بيرجينيس كولونيبال فيرسلانك ۱۸۷۰ - ۱۸۸۰، ريويايات چيريبون اگان ديكوفاس، خصوصپا ميغيناھي فيرلاوانان راکيات اکیبات کيتيداکاڊيلان فيميرنتاه هيندييا بيلاندا.

أرتيکیل اینی آكان میماهااس تیتتاغ رسیستینسی ماشاراکات چیریون دی آباد xix، بیرداسارکان سومیر فریمیر بیروفا چاتاتان کولونیال هیندییا بیلاندا. دیغان میخکوناکان سومیر فریمیر تیرسیبوت، دهارافکان دافات میغاغکات سیجوملاه تیمووان میکرو میغیناهی سیسی لاین داری فیرلوانان وارکا چیریون یاغ بیلوم تیراوغکاف.

کاتا کونجی: چیریون، فیرلوانان، کولونیساسی، تاناہ.

Abstrak

Cirebon merupakan salah satu wilayah yang penting di pulau Jawa. Sejak masa silam, wilayah ini bergeliat menjadi salah satu pusat perdagangan penting yang menghubungkan daerah pedalaman dengan pesisir, bahkan sampai lintas pulau. Posisinya kian startegis, manakala di abad 16 sudah berdiri Kesultanan yang mapan di sana. Syarif Hidayatullah dan para keturunannya telah menorehkan prestasi gemilang yang merubah wajah pelabuhan Cirebon yang semula hanya diramaikan oleh perahu-perahu lokal menjadi kota yang dipenuhi jajahar perahu antarbenua.

Sejarah lokal memiliki beberapa fungsi kaitannya dengan sejarah nasional, antara lain; 1) Sebagai koreksi atas kealpaan yang telah terbabar dalam narasi sejarah nasional; 2) Sebagai pemer kaya kisah sejarah nasional dikarenakan dari satu cerita dapat melahirkan cerita-cerita lain yang saling berkesinambungan; 3) Sejarah lokal dapat menjadi wajah dinamika dari penulisan sejarah itu sendiri. Wacana kesejarahan Cirebon belum seluruhnya terungkap. Berbekal dengan arsip kolonial yang telah dihimpun dalam dokumen Belanda berjenis Koloniaal Verslag 1870 – 1880, riwayat Cirebon akan dikupas, khususnya mengenai perlawanan rakyat akibat ketidakadilan pemerintah Hindia Belanda.

Artikel ini akan membahas tentang resistensi masyarakat Cirebon di abad XIX, berdasarkan sumber primer berupa catatan kolonial Hindia Belanda. Dengan menggunakan sumber primer tersebut, diharapkan dapat mengangkat sejumlah temuan mikro mengenai sisi lain dari perlawananan warga Cirebon yang belum terungkap

Kata Kunci: *Cirebon, Perlawanan, Kolonisasi, Tanah.*

Abstract

Cirebon is one of the important areas on the island of Java. Since the past, this area has been active as an important trading center that connects the hinterland with the coast, even across islands. Its position became more strategic, when in the 16th century an established Sultanate was established there. Syarif Hidayatullah and his descendants have made a brilliant achievement that has changed the face of the port of Cirebon which was originally only filled with local boats into a city filled with rows of intercontinental boats.

Local history has several functions related to national history, among others; 1) As a correction for the omissions that have been exposed in the national historical narrative; 2) As an enrichment of national historical stories, because from one story one can give birth to other stories that are mutually sustainable; 3) Local history can be the face of the dynamics of history writing itself. Cirebon historical discourse has not been fully revealed. Armed with the colonial archives that have been compiled in Dutch documents of the type *Koloniaal Verslag* 1870 – 1880, Cirebon's history will be discussed, especially regarding the people's resistance due to the injustice of the Dutch East Indies government.

This article will discuss the resistance of the Cirebon people in the nineteenth century, based on primary sources in the form of Dutch East Indies colonial records. By using these primary sources, it is hoped that a number of micro-findings regarding the other side of the Cirebon people's resistance have yet been revealed.

Keyword: *Cirebon, Resistance, Colonization, Land.*

A. PENDAHULUAN

Meskipun di abad XIX, kekuatan kolonial Belanda di Nusantara telah menguat, namun nyatanya penanaman pengaruh tidak berlangsung laten. Terdapat sejumlah pangeran atau kerabat istana, seperti yang terjadi di Kesultanan Cirebon, yang menunjukkan resistensinya. Di antara mereka, ada yang menunjukkan kebencian terhadap Kompeni dalam diam, namun tidak sedikit yang secara terang-terangan menentang Kompeni. Ketegangan yang terjadi dari respon pihak istana, berimbas pada aksi sepihak yang dilakukan Kompeni untuk meredakan pengaruh mereka dengan jalan teror, penculikan atau pengasingan ke tempat yang jauh (internir).¹

Artikel ini akan membahas perubahan sosial yang terjadi di Cirebon sekitar abad XIX. Fokus tulisan ini menyorot relasi antara perangkat istana Cirebon dengan pegawai Hindia Belanda. Hubungan mereka bukan hanya yang sekedar persahabatan, melainkan juga komunikasi yang terjalin dalam suatu ketegangan. Dampak dari hubungan yang disinggung terakhir, dapat mengarah ke agitasi, propaganda atau bahkan perang. Penulis akan menampilkan beragam gejala sosial yang mewakili persentuhan dua entitas tersebut.

Salah satu hal mendasar dalam tulisan ini adalah penelusuran sumber berupa arsip-arsip Belanda. Diketahui, abad XIX merupakan kurun yang penting dalam menguatnya kuasa kolonial. Segala bentuk kontak antara Hindia Belanda dan penguasa lokal, baik itu yang mengarah pada kerja sama atau pada pertikaian, terekam dalam laporan resmi pemerintah Hindia Belanda. Kumpulan arsip tersebut kini tersimpan di Gedung Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta dan perpustakaan-perpustakaan sekitar istana Kesultanan Cirebon.

Dalam kajian sejarah, arsip-arsip kolonial, tidak dianggap sebagai dokumen statis sekedar peninggalan administratif semata. Sebaliknya, arsip-arsip ini mengabarkan beragam informasi penting terkait seluruh ranah kehidupan sosial seperti politik, sosial, agama, budaya, ekonomi dan sebagainya. Kumpulan informasi ini merupakan gunung harta karun yang

¹ Islamiati Rahayu, "Strategi-Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon Dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818 M", dalam *Jurnal Tamaddun*, Vol. 1, No. 1, 2016; lihat juga Herni Purnaningsih dan Agus Mulyana, "Perlawanan Bagus Rangin: Perang Nasional Yang Terlupakan," dalam *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1. 2017.

penting untuk memugar sejarah lokal masyarakat Cirebon yang belum disinggung para peneliti dan penulis sebelumnya.²

Ota Asushi lewat bukunya *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java; Society, State and the Outer World of Banten 1750-1830*, memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi sosial di Cirebon sekitar abad XIX. Jumlah tinjauannya tentu tidak banyak, mengingat sang penulis lebih tertarik mengupas materi tentang sejarah Banten dan sekitarnya. Wacana mengenai Cirebon berkisar pada abad XIX, yakni ketika Syarif Hidayatullah menguatkan pengaruhnya sekaligus upaya islamisasinya.³ Tujuan buku ini berbeda dengan maksud penulis yang ingin mengangkat telaah sosial Cirebon di abad kolonial.

Pada 1971, Tim ANRI mengumpulkan dan mendokumentasikan sejumlah laporan politik Nusantara di tahun 1837. Informasi mengenai keadaan sosial dan politik di Cirebon juga disinggung, antara lain tentang kerusuhan yang diinisiasi orang Tionghoa di Kerawang dan Banten pada 1830.⁴ Wilayah Cirebon tidak disebutkan secara spesifik dalam buku ini, namun berdasar pada munculnya perang lokal di Kerawang, cukup mengundang rasa penasaran penulis untuk menelusuri arsip-arsip pada periode tersebut, guna mengkonfirmasi apakah ada dampak kerusuhan itu dalam peta politik dan sosial di Cirebon. Buku ini hanya berupa terjemahan dari arsip berbahasa Belanda, dan diperuntukkan sebagai buku sumber primer bagi penggiat kajian sejarah Hindia Belanda.

Serupa dengan buku di atas, pada 1973, Tim ANRI menerbitkan kumpulan terjemahan ikhtisar keadaan politik di Hindia Belanda tahun 1839 – 1848. Dalam buku ini tertulis sejumlah keadaan sosial dan politik di beberapa daerah di Nusantara, termasuk Cirebon. Pada 1843, dikatakan terdapat seorang Pangeran Cirebon yang mendorong pertemuan rakyat mengadakan media pengajian. Keramaian ini sempat mengkhawatirkan Belanda karena hal itu dianggap mendorong penyebaran kebencian masyarakat terhadap kuasa Hindia Belanda. Informasi seperti ini cukup penting untuk merekonstruksi bagaimana bentuk hubungan penguasa lokal

² Mona Lohanda, "Mengenal Sumber Sejarah," dalam *Jurnal Kearsipan*, Vol. 5, No. 12, 2010.

³ Atsushi Ota, *Changes of regime and social dynamics in West Java: society, state and the outer world of Banten, 1750-1830*. Vol. 2. (Leiden: Brill, 2006) hal. 95.

⁴ Tim Anri, *Laporan Politik Tahun 1837* (Jakarta: ANRI, 1971) hal. 19.

Cirebon dengan Belanda.⁵ Buku ini merupakan terjemahan dari suatu laporan kedaerahan dan bukan sajian ilmiah yang berdasarkan penelitian sejarah. Hal tersebut tentu berbeda dengan artikel ini yang menerapkan prinsip penelitian sejarah dalam penyampaiannya.

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah sebagai ekspresi terbaru dari penulisan sejarah Cirebon. Penulis menyadari, Cirebon sudah menjadi teks *babon* sejarah Indonesia, khususnya di bidang sejarah Islam Nusantara. Kedudukan Cirebon dalam peta kesejarahan Nusantara sepadan dengan Pasai, Barus, Demak, Makassar dan kota pelabuhan lainnya. Namun, penulis melihat narasi kesejarahan Cirebon belum banyak diungkap ketika menjejak periode kolonial, khususnya di bidang sejarah sosial, ekonomi dan budaya. Tulisan ini merupakan satu telaah yang mengungkap aspek kesejarahan melalui sudut pandang sosiologis.

B. METODE

Penelitian ini akan mengangkat suatu objek sejarah sosial dengan kasus hubungan antara penguasa Cirebon dan Kompeni berikut bentuknya. Kemudian, dari relasi itu akan diurai mengenai kemungkinan membahas fenomena tersebut sebagai penyebab perubahan sosial di Cirebon. Oleh sebab itu, penelitian ini terasa lebih tepat dibahas menggunakan pendekatan sosiologis, khususnya mengenai fenomena perubahan sosial

Kurt Lewin, seorang psikolog sosial, menyebutkan bahwa perubahan sosial terjadi saat telah melewati tiga fase yakni; 1) Pembongkaran struktur sebelumnya atau *unfreezing*; 2) Merubah struktur atau *changing*, dan; 3) Pematenan struktur yang baru atau *freezing*.⁶ Penulis berkeyakinan, ketiga fase ini terlihat dalam perjalanan masyarakat Cirebon di masa kolonial. Kompeni berposisi sebagai subjek dan pihak istana dan masyarakat Cirebon sebagai objek yang dirubah.

Lewin tertarik membahas kedudukan daerah atau pemukiman masyarakat yang telah stabil sebelum datangnya unsur yang merubahnya. Menurutnya, ini merupakan langkah yang penting agar peneliti memahami secara utuh keadaan asal suatu masyarakat sebelum berubah yang mendorong munculnya fenomena-fenomena baru. Perubahan sosial tidak

⁵ Tim ANRI, *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839 – 1848* (Jakarta: ANRI, 1973) hal. 60.

⁶ Davydd D. Greenwood dan Morten Levin, *Introduction to Action Research; Social research for Social Change* (California: Sage, 2016).

ubahnya seperti katalisator yang tidak diketahui kapan berakhirnya. Lewin meyakini adanya intervensi luar sebagai pemantik yang menggerakkan proses perubahan.⁷

Penulis memfokuskan bahasan perubahan sosial yang diinisiasi oleh suatu pertentaran antarkuasa. Hal tersebut tidak dibahas secara spesifik oleh Lewin. Ia hanya membicarakan perubahan itu dalam konteks organisasi sosial secara umum. Dengan kata lain, penulis melakukan modifikasi atas teori perubahan sosial yang digagas Lewin.

Penelitian sejarah membutuhkan sejumlah langkah yang terpadu dan terstruktur. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah pencarian sumber. Di samping sumber tertulis, sumber sejarah juga dapat berupa sumber lisan, maupun pengamatan terhadap suatu peninggalan sejarah. Penulis akan banyak menggunakan sumber tertulis, yakni arsip kolonial peninggalan Hindia Belanda yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Arsip-arsip ini tersimpan rapi di Gedung ANRI Jakarta. Di samping itu, referensi yang relevan juga turut digunakan untuk memperkaya analisa. Pengamatan terhadap sejumlah peninggalan kolonial di Cirebon juga ditempuh guna mendapatkan variasi interpretasi.

Setelah sumber terkumpul, maka hal yang dilakukan adalah verifikasi data. Dalam penelitian sejarah dikenal dua macam bentuk verifikasi yakni kritik internal dan eksternal terhadap suatu sumber. Kritik internal berkisar pada kebenaran informasi yang terdapat dalam sumber tertulis. Sedangkan kritik eksternal digunakan untuk memeriksa kondisi fisik suatu sumber tertulis. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah seputar otentisitas dan originalitas fisik suatu sumber tertulis. Beberapa indikator yang bisa dilakukan adalah peninjauan fisik seperti jenis kertas, bentuk tulisan, tanda tangan dan cap kertas (*watermark*) yang tersemat dalam arsip berbahasa Belanda.

Sumber yang telah diverifikasi kemudian memasuki tahap interpretasi. Untuk diketahui, sumber yang terkumpul akan tetap menjadi narasi yang terisolir jika tidak disatukan dalam suatu narasi yang padu dan kronologis. Untuk membangun alur cerita berikut analisa di dalamnya, diperlukan interpretasi atas temuan-temuan dalam referensi atau informasi yang telah ditentukan. Langkah terakhir dari proses penelitian ini adalah penulisan

⁷ Davydd D. Greenwood dan Morten Levin, *Introduction to Action Research; Social research for Social Change* (California: Sage, 2016).

artikel sebagai satu bentuk pengejawantahan historiografi, sebagai langkah terakhir penelitian sejarah.⁸

C. TEMUAN DAN DISKUSI

Tidak bisa diabaikan, aktivitas pemerintah kolonial di Cirebon, membawa revolusi sosial bagi kehidupan masyarakat. Proses pelemahan kuasa Kesultanan Cirebon yang berlangsung sejak pertengahan abad XVIII, membuka potensi masuknya pengaruh kolonial dalam ruang hidup istana, lantas kemudian merembes ke masyarakat. Pelbagai bentuk ketetapan administrasi diperkenalkan, semata-mata untuk menopang kepentingan Kompeni dan rekan bisnisnya. Hampir tidak ada ruang untuk bernegosiasi terhadap kebaruan yang diperkenalkan, mengingat Kompeni memiliki cara keras untuk menggusur semua suara yang bertentangan dengannya.

Memasuki abad XIX, pemerintah kolonial mengusung kebijakan *rust en orde*, yang bermakna penegakkan keamanan dan keteraturan dalam kehidupan bernegara. Mereka berusaha agar pemimpin pribumi berikut masyarakatnya ikut serta dalam tugas besar ini. Tidak ada ampun bagi gerakan yang melawan politik kolonial, seperti yang dialami oleh Bagus Rangin dan para pengikutnya, yang berhasil dipadamkan oleh pasukan Inggris yang kemudian dilanjutkan oleh pasukan Hindia Belanda. Di periode ini, Belanda sangat berkepentingan dengan tanah-tanah di Cirebon, utamanya sebagai modal agraris yang menguntungkan bagi negara. Proyek ekonomi ini harus dikawal oleh pemerataan kekuatan militer di lokus tempatan.

Pada 1875, kondisi keamanan dan ketenteraman di Cirebon terganggu dengan adanya seorang Arab pendatang dari Batavia, yang dianggap sebagai duri dalam sekam bagi pengamanan yang dibangun Belanda. Beberapa izinnya untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan orang banyak ditolak. Di samping itu, pencurian dalam skala besar, kerap dilakukan penduduk Cirebon. Ini bagian dari perlawanan gerilya untuk membuktikan bahwa masih ada masyarakat yang benci dengan keberadaan Kompeni. Laporrannya sebagai berikut:⁹

Ook in dit gewest roogt de bevolking zich verheugen in goed geslaagde padi-, suiker on koffijjoogston. Op godsdienstig

⁸ Mengenai langkah-langkah penelitian sejarah lihat M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada, 2014).

⁹ *Koloniaal Verslag van 1875*, hal. 3.

gebied viel niets bijzonders voor; alleen is te vermelden, dat aan een in Cheribon gevestigd Arabier, die zich naar Batavia en de Preanger regentschappen had begeven, om de lieden aldaar tot meer geloofsijver op te wekken, een pas tot het doen van meerdere ruizen geweigerd werd. In Cheribon zelf had hy geen aanhang. De cholera, die vooral in hot regentschap Cheribon vele slagtoffer maakte, was in November zoo good als geweken. De veiligheid van personen is zeer bevredigend. Merkwaaardig is het feit, dat in de laatste acht jaren, onder eene bevolking van omstreeks 1 200 (100 zielen, slechts één strafvervolging wegons moord voorgekomen en slechts één doodvonnis geveld is. Brandstichtingen waren talrijker; de inlander ziet veelal de zwanrte van dat misdrijf niet in. Het getal diefstallen, hoewel op zich zelf vrij aanzienlijk, was echter matig in verhouding tot de sterkte der bevolking. Wat dit misdrijf betreft, onderscheiden zich de bergbewoners gunstig van de strandbevolking. De inl indsche ambtenaren geven redenen tot tevredenheid: ook omtrent de dessahoofden wordt een gunstig getuigenis afgelegd, hetgeen eene uitzondering maakt op hetgeen in de meeste andere gewesten van de dorpschoofden wordt gezegd. In Cheribon zijn dan ook, in onderscheiding van andere gewesten, vrij belangrijke geldelijke voordoeelen aan het ambt van dossahoofd verbonden, waardoor het zeer gewild is.

Artinya:

Di wilayah ini (Cirebon) juga, penduduk senang dengan panen padi, gula, dan kopi yang suksa. Di bidang agama, tidak ada yang istimewa terjadi; hanya untuk dicatat, bahwa terdapat seorang Arab yang menetap di Cirebon, yang telah pergi ke Batavia dan kabupaten-kabupaten Priangan lainnya untuk membangkitkan semangat orang-orang di sana, agarmeningkatkan keimanannya. Izinnya untuk membuat beberapa acara ditolak. Di Cirebon, dia tidak memiliki pengikut. Kolera yang banyak memakan korban, terutama di Kabupaten Cirebon, sudah berakhir pada bulan November. Kondisi keamanan setempat sangat memuaskan. Kesuksesan diraih dalam delapan tahun terakhir, di antara populasi sekitar 1.200 (100 jiwa), hanya satu tuntutan atas pembunuhan dan hanya satu hukuman mati yang dijatuhkan. Pembakaran lebih

banyak (terjadi); penduduk asli sering tidak melihat kegelapan dari kejahatan itu. Jumlah pencurian, meskipun cukup besar, berada dalam keadaan moderat, sebanding dengan populasi tempatan. Dalam model kejahatan ini, sifat penduduk gunung berbeda dengan penduduk pantai. Pejabat kolonial memberikan ekspresi puas atas keadaan ini. Pujian juga dilayangkan pada kepala desa yang berlomba dengan kepala desa lain untuk meningkatkan prestasinya (dalam bidang penanaman *rust en orde*). Masalah keuangan masih menjadi problem di tingkat kepala desa.

Setahun kemudian, pencurian di Cirebon masih kerap terjadi. Pemerintah kolonial menganggap bahwa para kepala desa sebenarnya dapat mengadakan pertemuan informal dengan para pencuri dan memintanya untuk menghentikan perilakunya. Terminologi pencuri di sini, tidak sepenuhnya dianggap negatif dalam kaca mata Indonesiasentris. Mereka justru adalah salah satu bagian dari anasir perlawanan. Hanya saja, catatan Kompeni kerap mendiskreditkannya sebagai kelompok kriminal. Catatannya sebagai berikut:¹⁰

Overigens wordt de onveiligheid, waar die bestaat, doorde hoofden van gewestelijk bestuur algemeen hoofdzakelijk geweten aan het slecht gehalte der dessahoofden, die, zoo zij al niet met de dieven zelven in verstandhouding staan, toch niet met klem tegen hen optreden. (Over hetgeen tot beteugeling van dit kwaad te doen valt, is de Indische Regering met de residenten in overleg getreden.) Alleen van Cheribon wordt gezegd, dat de dessahoofden or vrij wel hun pligt doen, hetgeen de resident vooral toeschrijft aan het aanzienlijk landbezit, aldaar aan het ambt van dessahoofd verbonden, waardoor de betrekking er gezocht en in eere is.

Artinya:

Selain itu, ketidakamanan yang terjadi di banyak tempat, adalah tanggung jawab para kepala desa. Pemerintah daerah pun meminta penjelasan atas hal ini dari mereka. Kepala desa dianggap mempunyai hubungan dengan pencuri dan tidak tegas dalam menindak para kriminal. Sebagai catatan Pemerintah Hindia Belanda telah melakukan survei ke masyarakat tentang

¹⁰ *Koloniaal Verslag van 1876*, hal. 3

usaha menyumbat kejahatan ini. Sebenarnya, kepala desa di Cirebon telah melakukan tigas dengan cukup baik. Residen terutama dikaitkan dengan kepemilikan tanah yang cukup besar yang bersinggungan dengan keberadaan kepala desa, di mana posisi di sana dicari dan dihormati.

Keluarga istana Cirebon, sebagai penjaga warisan leluhur sekaligus simbol pemerintahan tradisional, yang dianggap representasi masyarakat Cirebon, tidak berdaya menghadapi kericuhan dan merebaknya aksi yang oleh pihak kolonial dinyatakan sebagai tindak kriminal. Mereka justru jatuh dalam konflik internal, yang dirasuki oleh kepentingan Kompeni. Salah satu gambaran kondisi keluarga istana Cirebon dapat dilihat di bawah ini:¹¹

Door het overlijden op 31 Mei 1875 van den titulair sultan Sepoeh van Cheribon, behoefde geen gevolg gegeven te worden aan de beschikking der Indische Regering van 29 Mei te voren, waarbij dien vorstelijken afstammeling, als straf voor zijne misdragingen, ook jegens het bestuur, en wegens het niet nakomen der op hem rustende verplichting om zijne familiebetrekkingen behoorlijk te onderhouden, de sultantitel met de daaraan verbonden voordeelen was ontnomen. Met de vervulling der door hem bekleede waardigheid en het beheer der famitiegoederen werd nu belast des overledenen oudsto broeder, pangeran Djaja Witarta, tweede zoon van den in 1853 overleden titulair sultan Sepoeh. Het gedrag der overige leden van de gemediatiseerde Cheribonsche sultansfamilie gaf geen stof tot klagten.

Artinya:

Sejak kematian Sultan Sepuh dari Cirebon pada tanggal 31 Mei 1875, tidak ada kepentingan untuk mematuhi perintah Pemerintah Hindia Belanda terhitung sejak tanggal 29 Mei sebelumnya, di mana keturunan pangeran itu, menerima hukuman atas kesalahannya, juga terhadap administrasi, dan karena ketidakpatuhan dengan orang-orang yang bersandar padanya, kewajiban untuk memelihara hubungan keluarganya dengan baik, gelar sultan dan keuntungan-keuntungan yang terkait telah dicabut. Pemenuhan martabat yang diberikan olehnya dan pengelolaan harta kini dipercayakan kepada

¹¹ *Koloniaal Verslag van 1876*, hal. 4.

keluarga almarhum kakak tertua, pangeran Djaja Witarta, putra kedua Sultan Sepuh, yang meninggal pada tahun 1853. Perilaku anggota lain dari keluarga Sultan Cirebon yang dimediasi tidak selalu dalam kondisi mengeluh (atas keadaannya).

Pemerintah kolonial merencanakan wilayah Preanger atau Priangan sebagai basis untuk mengembangkan tanaman kopi. Kebun kopi ini terhampar dari pedalaman Priangan sampai berbatasan dengan Cirebon. Di samping itu, perkebunan indigo dan padi juga dikembangkan di Cirebon. Komoditas itu dianggap mampu mendatangkan profit bagi pemerintah kolonial. Irisan dari kebijakan pembukaan lahan adalah diberlakukannya undang-undang lainnya yang berkenaan dengan pertanahan. Aspek ini cukup merwanai penyebab pergolakan rakyat di Cirebon dan sekitarnya yang merasa tidak puas dengan keputusan kolonial.

Pada 1874, pemerintah kolonial menerbitkan suatu ordonansi guna mengatur masalah tanah, sawah, maupun lahan produktif lainnya berikut pengelolaannya. Kebijakan ini tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, meskipun yang dijelaskan oleh pemerintah cukup masuk akal bagi kepentingan mereka, yakni terjaganya politik *rust en orde*. Dikabarkan bahwa serangan-serangan atas tanah tersebut, terjadi di sejumlah wilayah di Jawa bagian Barat, termasuk di Cirebon. Penjelasannya sebagai berikut:¹²

De ordonnantie van 3 April 1872 schreef gemeentelijke klassificatie en aanslag voor. Daartegen werden evenwel ernstige bedenkingen gemaakt door het bestuur in die gewesten, waar tot dusver de individuele aanslag was toegepast (Bantam, Krawang en een gedeelte van Cheribon). Naar aanleiding van die bedenkingen werd beslist, dat in die gewesten elk grondstuk, bij een landbouwer in individueel bezit, op zich zelf in eene der tien klassen kon worden goraugschikt, en de dessa kon worden aangeslagen voor het gezamenlijk bedrag der sommen, waarvoor de verschillende grondstukkon waren aangeslagen. Die beslissing werd geacht met den letter der verordening in overeenstemming te kunnen worden gebragt, omdat artikeel 2 voorschreef, dat voor den aanslag «de gronden" worden verdeeld in tien klassen.

Tot deze interpretatie van artikeel 2 werd ook do toevlugt genomen toen het bleek dat de rangschikking van geheele

¹² Koloniaal Verslag van 1874, hal. 79-80.

desa's in ééne klasse mede bezwaar levnrde, overal waar de productiviteit der gronden in eene dessa uiteenliep. Moest de productie van alle gronden te zamen beslissen in welke klasse de dessa geplaatst werd en hoeveel dus voor eiken bouw gronds moo:-t betaald worden, het kon niet missen , of de aanslag moest blijken voor de productieve gronden te laag, voor de slechta gronden te hoog te zijn. Daarom werd buslist, dat de verschillende deelen van eene dessa — de blokken, die gronden van gelijke productiviteit bevatten — in verschillende klassen konden worden gerangschikt.

In vele gewesten werden bij de benutting van de beschikbare gegevens omtrent de uitgestrektheid der bouwgronden, de gemiddelde productie en den gemiddelden laagsten marktprijs in de drie laatsto jaren, uitkomsten verkregen, waarvoor het bestuur terugdeinsde, omdat de aanslag veel te hoog of' veel te laag zou worden. Om tot redelijke uitkomsten te geraken word het voorschrift van artikeel 1, alineá 4 der ordonnantien in Indisch Staatsblad 1872, no. 66 en 219 b — dat het hoofd van gewestelijk bestuur dengemiddelden laagsten prijs der padi aamoijst — te baat genomen , en werden zoodanige marktprijzen aangewezen , als leiden konden tot een aanslag die billijk werd geacht.

Artinya:

Ordonansi (yang disahkan) tanggal 3 April 1872 menetapkan klasifikasi dan penilaian tingkat kotamadya. Namun, keberatan serius diajukan terhadap hal ini oleh pemerintah di daerah-daerah di mana serangan perorangan sampai sekarang masih terjadi (Banten, Karawang dan sebagian Cirebon). Sebagai hasil dari pertimbangan-pertimbangan ini, diputuskan bahwa di wilayah-wilayah tersebut, setiap bagian tanah yang dimiliki oleh seorang petani, dapat dengan sendirinya diklasifikasikan ke dalam salah satu dari sepuluh kelas, dan desa dapat dinilai untuk jumlah keseluruhan dari jumlah tanah bisa terkena (regulasi tambahan). Keputusan itu dianggap sesuai dengan surat ordonansi, karena Pasal 2 menetapkan bahwa "alasan" untuk penilaian harus dibagi menjadi sepuluh kelas.

Penafsiran Pasal 2 ini juga digunakan ketika ternyata susunan seluruh desa dalam satu kelas juga menjadi masalah, saat

produktivitas tanah dalam satu desa bervariasi. Jika produksi semua tanah harus memutuskan bersama-sama di kelas di mana suatu desa ditempatkan, dan dengan demikian berapa banyak yang harus dibayar untuk tanah perkebunan kayu ek (kayu jati?), tidak dapat dihindari bahwa penilaian harus membuktikan jumlah (harga) yang terlalu rendah untuk tanah produktif, termasuk untuk yang (kondisinya) buruk, serta alasan untuk menjadi (nilainya) terlalu tinggi. Oleh karena itu, diketahui bahwa bagian-bagian yang berbeda dari sebuah desa—blok-blok yang berisi tanah-tanah dengan produktivitas yang sama—dapat diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas yang berbeda.

Di banyak daerah, bila menggunakan data yang tersedia tentang luas tanah bangunan, produksi rata-rata dan harga pasar rata-rata terendah dalam tiga tahun terakhir, diperoleh hasil yang administrasinya menyusut karena penilaiannya terlalu tinggi atau terlalu banyak. Besar kemungkinan, akan menjadi rendah. Untuk mencapai hasil yang wajar, ketentuan Pasal 1, ayat 4 dari tata cara diterbitkan dalam *Indisch Staatsblad 1872*, no. 66 dan 219 b — bahwa kepala pemerintah daerah memperkirakan harga rata-rata terendah dari padi — diambil, dan harga pasar tersebut ditetapkan sehingga dapat mengarah pada penilaian yang dianggap adil.

Di Karawang, ratifikasi perundangan di atas, memicu munculnya problem seputar bagaimana kedudukan hukum kepemilikan dan pengelolaan suatu pekarangan, yang sebelumnya tidak termasuk dalam lahan produktif versi Pemerintah Hindia Belanda. Lengkapnya sebagai berikut:¹³

Ook hier werd, even als in Bantam, elk grondstuk op zich zelf geklassificeerd en aangeslagen. Men had daarvoor geene andere gegevens dan de zoogenaamde commissieboeken der districtshoofden van de drie laatste jaren: de opgaven van de hoofden en bevolking in de dessa's verdienden geen vertrouwen. De taxatie der boomgaarden en erven (vroeger niet belast) leverde veel moeijelijkheden op, omdat niet alle boomgaarden en erven opgenomen konden worden, en de oogst reeds binnen was op het tijdstip toen de aanslag moest geschieden. Men

¹³ *Koloniaal Verslag van 1874*, hal. 80

moest hier wel afgaan op de opgaven der dessahoofden. Opmeting der bouwgronden, gelijk artikeel 13 der ordonnantie van 3 April 1872 voorschrijft, wordt, bij ontstentenis van middelen, onmogelijk geacht, vooral omdat hier opmeting der dessa's in haar geheel geen nut heeft, maar ieder grondstuk zou moeten worden opgemeten. De kohieren en aanslagbiljetten werden eerst in October van de Landsdrukkerij ontvangen; het bedrag van den aanslag kon eerst in 't begin van December aan de dessahoofden worden bekend gemaakt. De aanslag voor 1873 bedroeg niet veel meer dan de gemiddelde aanslag in de drie laatste jaren, maar wel meer dan de aanslag in 1872. Bij de inning werden geen bijzondere moeilijkheden ondervonden. Van den achterstand, ten bedrage van f 11000, werden reeds in Januarij 1874 f 6448 aangezuiverd.

Artinya:

Di sini (Karawang), seperti di Banten, setiap bidang tanah diklasifikasikan dan dinilai sendiri-sendiri. Untuk ini, mereka tidak memiliki data lain selain apa yang disebut buku komisi bupati tiga tahun terakhir: pernyataan kepala dan penduduk di desa tidak layak dipercaya. Penilaian kebun dan pekarangan (sebelumnya tidak dikenakan pajak) menimbulkan banyak kesulitan, karena tidak semua kebun dan pekarangan dapat diikutsertakan, dan hasil panen telah dikumpulkan pada saat penilaian jatuh tempo. Seseorang harus bergantung di sini pada pernyataan para kepala desa. Pengukuran kavling bangunan, sebagaimana ditentukan oleh pasal 13 ordonansi tanggal 3 April 1872, dianggap tidak mungkin, jika tidak ada sarana, terutama karena pengukuran kavling secara keseluruhan tidak ada gunanya di sini. Tetapi setiap petak harus diukur. Kartu dan tagihan pajak belum diterima dari *Landsdrukkerij* (Percetakan Negara) sampai Oktober; besaran penilaiannya belum bisa diberitahukan kepada kepala desa hingga awal Desember. Penilaian untuk tahun 1873 tidak lebih dari penilaian rata-rata dalam tiga tahun terakhir, tetapi lebih dari penilaian pada tahun 1872. Tidak ada kesulitan khusus yang ditemui dalam pengumpulan. Dari tunggakan, sebesar f 11.000, adalah sudah dibersihkan (dibayarkan) pada Januari 1874 sebesar f 6448.

Kebijakan pertanian di atas berdampak pada menyusutnya harga tanah di Cirebon, beritanya sebagai berikut:¹⁴

In een gedeelte van dit gewest werd de grond van eiken individuelen bezitter geklassificeerd en aangeslagen; in een ander gedeelte werden de verschillende blokken in dezelfde dessa in verschillende klassen gebragt, omdat de productiviteit der gronden te zeer uiteenliep om de geheele dessa in ééno klasse te brengen. Ook hier werd een andere dan de werkelyke gemiddelde laagste marktprijs tot grondslag van den aanslag genomen. De aanslag overtrof dien van 1872 met een aanzienlijk cy'fer. Afschrijving of vrijstelling van landrente was noodig tot een bedrag van f 55,328, waarvan f 26,156 wegens be-chikking over den grond voor de suikercultuur op hoog gezag (artikeel 1 der nieuwe regeling), f2126 wegens het onbeplant blijven van gronden (artikeel 7), en f2 7 016 wegens misgewas (artikeel 10). Op den laatsten December was de verschuldigde landrente geheel geëind.

Artinya:

Di wilayah ini (Cirebon), tanah masing-masing milik individu diklasifikasikan dan dinilai; di bagian lain blok yang berbeda di desa yang sama ditempatkan di kelas yang berbeda, karena produktivitas tanah bervariasi terlalu luas untuk membawa seluruh desa ke dalam satu kelas. Di sini juga, harga pasar, selain harga pasar terendah rata-rata sebenarnya tercapai dasar serangan. Serangan itu melampaui tahun 1872 dengan jumlah yang cukup besar. Penyusutan atau pembebasan dari sewa tanah diperlukan hingga sejumlah f 55,328, di mana f 26,156 karena pelepasan tanah untuk budidaya gula di bawah otoritas tinggi (Pasal 1 peraturan baru), f 2126 karena tanah yang tidak ditanami (Pasal 7), dan f 27, 016 untuk gagal panen (Pasal 10). Hingga Desember lalu, bunga tanah yang harus dibayar telah dilunasi.

Masalah pertanian di Cirebon belum juga menunjukkan titik terang penyelesaian. Pada 1875, Residen Cirebon dianggap perlu melakukan

¹⁴ *Koloniaal Verslag van 1874*, hal. 81.

peninjauan langsung terhadap ini, dikarenakan pengelolaan tanah adalah bagian dari wewenangnya. Beritanya sebagai berikut:¹⁵

Voor de afschrijving van landrente wegens het onbeplant blijven van gronden (artikeel 7 der aangehaalde ordonnantie), wordt niet de tusschenkomst der Indische Regering, maar alleen de beslissing van den resident gevorderd. Alleen door den resident van Cheribon is opgemerkt dat ook omtrent die afschrijving niet tijdig beslist kan worden, wanneer de voorgescln even formaliteiten worden opgevolgd.

Artinya:

Untuk amortisasi sewa tanah karena tanah yang belum ditanami (Pasal 7 ordonansi dimaksud), tidak dituntut campur tangan Pemerintah Hindia Belanda, melainkan hanya keputusan Residen. Hanya dicatat oleh Residen Cirebon bahwa tidak mungkin untuk membuat keputusan tepat waktu mengenai penyusutan ini, jika formalitas di atas diikuti.

Terdapat sejumlah pihak yang tidak puas dengan ordonansi pertanahan, memutuskan melakukan aksi teror ke penjara dan kediaman oknum terkait di sejumlah tempat, termasuk di Cirebon. Anggapan ini memang masih diduga rapuh, namun kenyataan bahwa aktivitas itu dilakukan setelah diberlakukannya kebijakan tersebut menjadi penguatnya. Beritanya sebagai berikut:¹⁶

Het onderzoek of welligt ook elders dan in Krawang (zie vorig verslag, blz. 81) voor het bewaken van landsgevangenissen of andere gebouwen, in stiyd met de bestaande bepalingen, over heerendienstpligtigen werd beschikt, heeft doen zien dat dit nog in een vijf tul gewesten: Batavia, Samarang, Rembang, Bezoeki en Cheribon het geval was, namelijk in de vier eerstgenoemde residentien by 5 landgevangenissen, bij 2 landskassen en by 1 passantenhuis, en in Cheribon by al de landsgevangenissen, behalve die in de afdeeling Galoe. De betrokken residenten werden aangeschreven het noodige te verrigten of voor te stellen om aan deza onregelmatigheid een einde te maken.

Artinya:

¹⁵ *Koloniaal Verslag 1875 deel 2*, hal. 84.

¹⁶ *Koloniaal Verslag van 1876*, hal. 76.

Terdapat suatu penyelidikan mengusut apakah ada juga aktivitas para petugas senior di tempat lain selain di Karawang (lihat laporan sebelumnya, hal. 81) untuk menjaga penjara negara atau bangunan lain, sesuai dengan ketentuan yang ada, menunjukkan bahwa ini masih kasus (penyerangan atau teror) di lima provinsi: Batavia, Samarang, Rembang, Besuki dan Cirebon, yaitu di empat tempat tinggal yang disebutkan pertama di 5 penjara negara, di 2 konservatori tanah dan di 1 rumah orang, dan di Cirebon di semua penjara negara, kecuali yang ada di divisi Galuh. Warga yang terlibat diperintahkan untuk mengambil atau mengusulkan apa yang diperlukan untuk mengakhiri kerusuhan ini.

Pada 1877, disebutkan bahwa banyak kepala desa senior di Cirebon yang dicopot dari jabatannya dikarenakan terbukti bekerjasama dengan kaum perusuh. Para agen pemerintah Eropa dan para mata-mata kaum perlawanan saling berebut pengaruh di desa-desa untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari kedua belah pihak. Di sisi lain, Kompeni mengganjar loyalitas kepala daerah dengan suatu lencana kehormatan. Beritanya sebagai berikut:¹⁷

Ouder de dessahoofden waren er weder verscheidene die ter zake van wederregtelijke handelingen of pligtverzuim ontslagen of op andere wijze gestraft moesten worden. Het onderzoek van dessa klagten bragt intusschen dikwerf aan het licht dat deze het gevolg waren van opstoken] door eene partij in de dessa, die het fungeerende hoofd vijandig was en naar eene gelegenheid zocht om een ander in zijne plaats te krijgen. Europesche en inlandsche zaakwaarneiners speelden in zulke zaken eene groote rol; de residenten van Cheribon en Kediri beklaagden zich dat in hunne gewesten dit kwaad steeds toenam; in Kediri zijn het mestiezen zonder bekend beroep, die zich met dergelijke praktijken afgeven.

Langdurigen goeden dienst of buitengewone pligtsbetrachting van inlandsche ambtenaren of hoofden erkende de Regering openlijk door de toekenning van eervolle onderscheidingen. Zoo werd — om hier alleen van deze hooge inlandsche ambtenaren te spreken — de regent van Galoe (Cheribon), die

¹⁷ Koloniaal Verslag van 1878, hal. 3.

reeds bijkans veertig jaren zijn ambt met ijver en bekwaamheid bekleed had, begiftigd met het ridderkruis der orde van den Nederlandschen Leeuw;

Artinya:

Sejumlah kepala desa senior diberhentikan dari tugasnya secara hukum dikarenakan lalai dalam tugas. Sementara itu, penelusuran pengaduan desa (lainnya) sering mengungkapkan bahwa itu adalah hasil dari hasutan oleh salah satu pihak di desa yang memusuhi kepala desa dan mencari kesempatan untuk menggantikannya. Agen-agen Eropa dan pribumi memainkan peran besar dalam hal-hal seperti itu; penduduk Cirebon dan Kediri mengeluh bahwa di wilayah mereka, kejahatan ini meningkat; di Kediri, seorang *mestizo* (peranakan asing?) adalah profesi terkenal, yang melakukan praktik semacam itu.

Pelayanan, baik yang berkepanjangan atau pengabdian yang luar biasa terhadap tugas pejabat atau kepala suku pribumi, diakui secara terbuka oleh Pemerintah dengan pemberian penghargaan kehormatan. Jadi, untuk berbicara hanya tentang pejabat tinggi Pribumi di sini, Bupati Galuh (Cirebon), yang telah memegang jabatannya dengan semangat dan keterampilan selama hampir empat puluh tahun, dianugerahi lencana *ridderkruis der orde van den Nederlandschen Leeuw*.

Sejumlah kerusuhan dilaporkan muncul antara 1870 hingga 1876 di Cirebon, yakni berupa perusakan, pencurian dan aksi teror yang merugikan kepentingan kolonial. Pemerintah meminta kepada aparat pribumi, mulai dari bupati sampai dengan kepala desa, agar menekan laju kelompok perusuh yang merugikan banyak pihak. Pejabat pribumi yang gagal berpotensi diberhentikan, dan yang berhasil maka akan diberi bintang atau lencana penghargaan.

Apa yang telah tertulis dalam sejumlah kutipan di atas, memang harus dianalisa secara serius. Penulis tidak bermaksud menyebutkan bahwa pemerintah Hindia Belanda adalah tokoh putih dan sumber segala kebajikan, dan sebaliknya kelompok yang dianggap gerombolan perusuh adalah penjahat kriminal. Sajian tekstual di atas, semata-mata ingin menunjukkan pada pembaca tentang cara pandang kolonialis terhadap elemen yang dianggap membangkang dari proyek Kompeni. Justru merekalah yang merupakan gerakan resistensi melawan kemungkaran kolonial, dan yang di masa-masa setelahnya, layak diberi sebutan sebagai pahlawan rakyat.

Sumber kolonial menghadirkan banyak informasi terkait dengan aktivitas masyarakat elit sampai bawah. Penulis menggunakan ini sebagai bahan untuk memotret aksi-aksi perlawanan rakyat Cirebon dan didapat suatu pemahaman bahwa perlawanan ini bersifat sporadis, fragmentaris namun berkelanjutan. Sejumlah data dari *Koloniaal Verslag* yang dikutip hampir mewartakan seputar adanya gerakan teror yang dilakukan kelompok masyarakat Cirebon pada pemerintahan pribumi dan kolonial.

Pemerintah kolonial berusaha membongkar tatanan lama yang dianggap tidak sesuai dengan proyeksi mereka. Ini ditunjukkan dengan rencana pembukaan lahan untuk perkebunann berikut paket-paket undang-undangnya. Dalam paradigma Kurt Lewin, ini disebut *defreezing*, yakni semacam membongkar bongkahan es yang telah membeku. Setelah itu, perubahan-perubahan dilakukan untuk mendukung program kolonial berbasis pada manajemen dan administrasi. Kekuatan militer diperlukan untuk menghadapi para pejuang yang menolak tindakan kolonial. Ini disebut juga fase perubahan atau *changing*. Bergesernya tatanan sosial-politik, kemudian mulai dibentuk berdasarkan sistem sosial-politik yang telah disiapkan oleh pemerintah kolonial. Ini masuk ke dalam fase *freezing*, yakni pembekuan atau penguatan sistem perubahan sosial.¹⁸

Proyek kolonisasi yang dicanangkan Belanda, ternyata tidak mudah diimplementasikan. Penulis melihat “informasi yang ditutup-tutupi” dari yang tersedia di *Koloniaal Verslag*. Laporan tahunan ini berupaya menghadirkan suatu pembangunan proyek kolonial yang sustainabel. Namun, apa yang diinfokan, lebih banyak mengacu pada aspek kemajuan, dan minim (tanpa mengatakan tidak ada) tentang problem-problem sosial termasuk respon dari masyarakat pribumi tentang mereka. Pembangunan yang dicanangkan cenderung satu arah, tanpa menimbang atensi dari masyarakat, dan kelihatan sekali hanya dilakukan untuk mendukung maksud dan tujuan pengelenggaraan tata sosial, ekonomi dan politik dari pemerintahan Hindia Belanda.

D. KESIMPULAN

Arsip kolonial merupakan salah satu jenis sumber primer yang belum banyak digunakan oleh para peneliti sejarah dari lingkungan Perguruan

¹⁸ Mengenai teoritisasi perubahan sosial Kurt Lewin, lihat Davydd D. Greenwood dan Morten Levin, *Introduction to Action Research; Social research for Social Change* (California: Sage, 2016).

Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Problem utama keengganan peneliti menggunakan sumber ini dilandasi oleh ketidakmampuan membaca naskah-naskah berbahasa Belanda. *Koloniaal Verlslog* yang merupakan salah satu jenis bundel arsip kolonial, sudah dicetak dalam format buku modern, bahkan dalam versi digital, sehingga dapat digunakan secara *portable* dan efisien oleh para peneliti. Di sini, banyak mengandung informasi penting seputar politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain dalam satu tahun masa Pemerintahan Hindia Belanda di Nusantara.

Dalam rentang 1870 hingga 1880, penulis menemukan sejumlah informasi penting terkait dengan maraknya perlawanan gerilya yang dilakukan oleh orang Cirebon terhadap kedudukan kolonial. Pada suatu keadaan, perlawanan ini didorong oleh adanya ordonansi pertanahan yang dianggap menyengsarakan para petani kecil. Oleh sebab pemerintah kolonial memiliki persenjataan yang lebih mutakhir, rakyat melawan dengan cara gerilya, yakni dengan melakukan pencurian, perampokan dan aksi teror lainnya. Dalam catatan Belanda, mereka dianggap sebagai perusuh dan kriminal, namun dalam kaca mata Indonesiasentris, justru tindakan mereka itu layak dilabeli sebagai aktivitas kepahlawanan.[]

A. Sumber Primer

Daghregister van 1647.

Koloniaal Verslag van 1870, eerste deel.

Koloniaal Verslag van 1871.

Koloniaal Verslag van 1873.

Koloniaal Verslag van 1874.

Koloniaal Verslag van 1875.

Koloniaal Verslag 1875 tweede deel.

Koloniaal Verslag van 1876.

Koloniaal Verslag van 1878.

Koloniaal Verslag van 1879, eestse Deel.

Koloniaal Verslag van 1880.

van Saksen-Weimar-Eisenach, Bernhard Hertog, 1835. *Beknopte beschrijving van den veldtocht op Java in 1811*, Dordrecht: J. van Houtrijve, Jr., 1835.

Zorab, Eleazar, 1980 *De publiekrechtelijke toestand der vreemde Oosterlingen in Nederlandsch Oost-Indie*, Leiden: E. Ijdo, 1890.

B. Sumber Sekunder

Greenwood, Davydd D. dkk, 2016. *Introduction to Action Research; Social research for Social Change*, California: Sage, 2016.

Lohanda, Mona, 2010. "Mengenai Sumber Sejarah," dalam *Jurnal Kearsipan*, Vol. 5, No. 12.

Madjid, M. Dien dkk, 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada.

Ota, Atsushi, 2006. *Changes of regime and social dynamics in West Java: society, state and the outer world of Banten, 1750-1830*. Vol. 2., Leiden: Brill.

Purnaningsih, Herni dkk, 2017. "Perlawanan Bagus Rangin: Perang Nasional Yang Terlupakan," dalam *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1.

Rahayu, Islamiati, 2016. "Strategi-Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon Dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818 M", dalam *Jurnal Tamaddun*, Vol. 1, No. 1, 2016

Tim Anri, 1971. *Laporan Politik Tahun 1837*, Jakarta: ANRI, 1971.

Tim ANRI, 1973. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839 – 1848*, Jakarta: ANRI, 1973.

كاجيبان هيسٽوريس دان فيرانان فيساتترين
ل د ا ا ميلينياوم الفينا غانجوك ١٩٩٦
٢٠٢١
محمد عصفى قعدى

فيغلولان ادمينيستراسي بيروكراسي قادا
ماسا سلطان محمود بدار الدين ٢ دي
كيسولتانان قاليمباغ دار السلام قادا تاهون
١٨٠٣-١٨٢١
ساري فيبرياتا

ايسيسٽينسي تاريكات نقشبندي حقتى دي
جاكارتا
ريتنا دوي ايسٽونيقتباس

كيكيسروهان دي چيرييون قادا اباد-٢٠
سواتو كامباران داري كولونييال فيرسلانك
١٨٨٠-١٨٧٠
ليسي مرياني

ديناميكا اوال اکتيفيتاس نهضة العلماء دالام
چاتاتان فيرس ماسا كولونييال ١٩٢٥-١٩٤٢
احمد شيخ الدين

اناليسيس سيميويوتيا دي ساوستوري قادا
شاير فوقجيان سوندا ايلغ ايلغ اومات
كيكي ايسا فيردانا

ستودي ايسقيريمينتال فيغكونان رياكتور
ميچروبيال فويل چيل (م ف چ) ديغان
ميمبران بيروغكا سيباچاي آلات ميمانتين
اينيركي تيرباروكان داري فارياسي ليمباه
اورپاتيک
امى نهايه دان محمد رمضان كيريم

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 7 . issue 1 . 2022